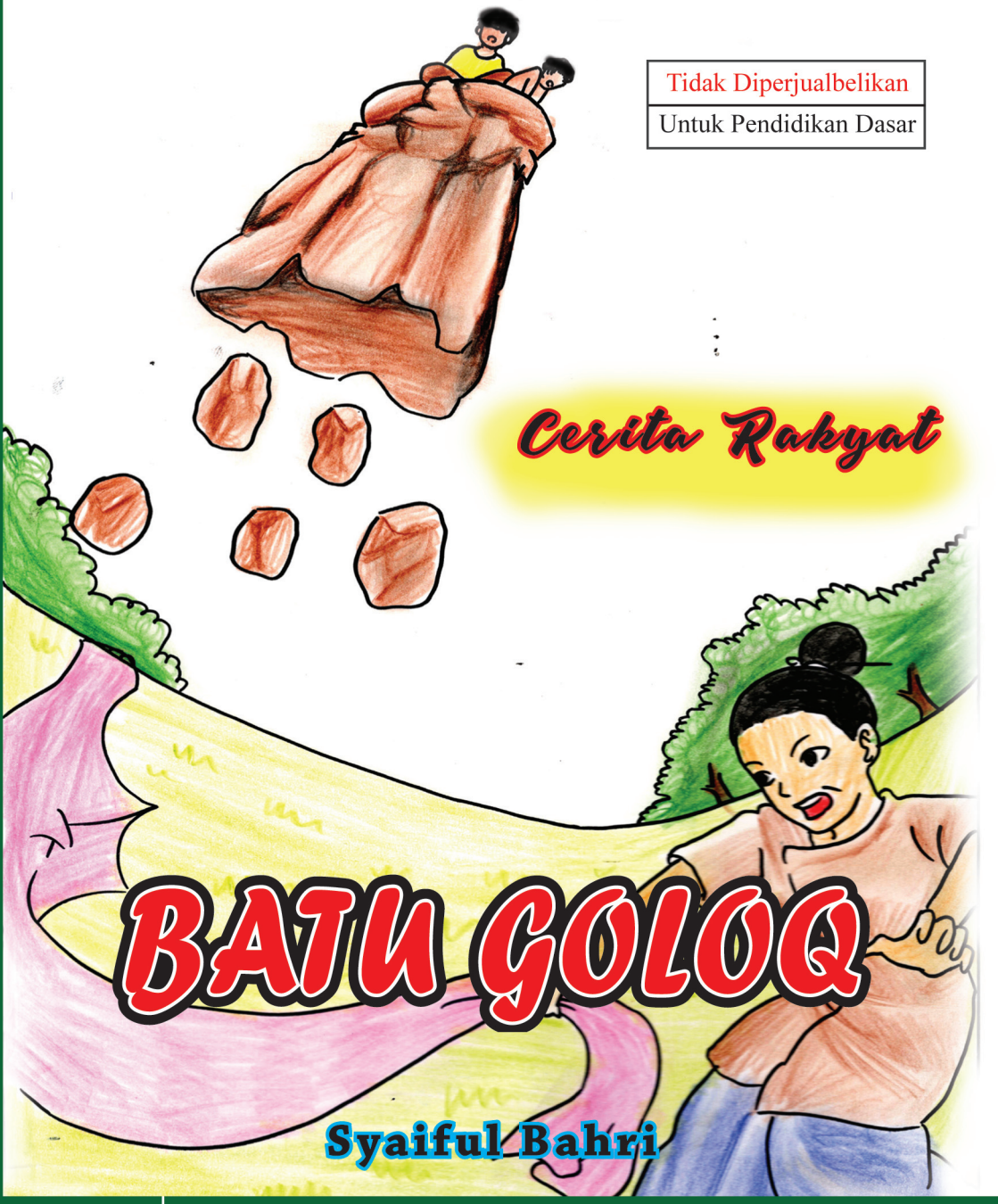
Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Dasar



Cerita Rakyat

BATU GOLOQ

Syaiful Bahri

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Dasar

BATU GOLOQ

Syaiful Bahri

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Cerita Rakyat

Untuk Pendidikan Dasar

BATU GOLOQ

Diceritakan kembali oleh Syaiful Bahri

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Rasa syukur sudah sepantasnya kami panjatkan kepada Tuhan atas terselesaikannya buku ini. Semua tentu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

Upaya menghadirkan kembali cerita rakyat sebagai bahan bacaan sedang digalakkan pemerintah. Bahan bacaan tersebut dihajatkan untuk dibaca oleh siswa maupun masyarakat umum sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan budaya baca masyarakat. Peningkatan budaya baca menggunakan bacaan cerita rakyat sangat penting dilakukan mengingat cerita rakyat sekarang ini cenderung ditinggalkan, terutama anak-anak maupun generasi muda. Selain meningkatkan budaya baca, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan bacaan juga bertujuan

memperkenalkan sekaligus menjaga kebertahanan cerita rakyat tersebut.

Buku ini berisi salah satu cerita rakyat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak. Cerita yang berjudul *Batu Goloq* ini berisi nilai-nilai yang sangat relevan untuk dijadikan pelajaran bagi pembaca. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika buku cerita ini dijadikan sebagai bahan bacaan penting dan perlu untuk dibaca.

Kami berharap buku ini menjadi salah satu alternatif bacaan yang menarik dan bisa memberikan pengetahuan baru bagi pembaca. Kritik dan saran sangat kami butuhkan sebagai penyempurnaan pada penyusunan berikutnya. Selamat membaca.

Penyusun

BATU GOLOQ

Siang itu matahari terasa menyengat. Ranting-ranting pohon mulai lepas dari dahannya. Orang-orang lebih memilih diam dalam rumah. Mereka takut dengan hawa panas. Berteduh dalam rumah adalah pilihan terbaik.

Pilihan tersebut tidak berlaku bagi pemilik sebuah rumah. Rumah itu berlokasi agak jauh dari rumah-rumah lainnya. Penghuninya adalah pasangan suami istri beserta dua anaknya. Masyarakat sekitar memanggilnya Amaq Lembain dan Inaq Lembain. Masyarakat tidak mengetahui asal-usul nama itu. Sesuai tradisi masyarakat sekitar, seharusnya panggilan *amaq* diikuti dengan nama anak. Misalnya,

jika nama anaknya Lume, orang tuanya akan dipanggil Amaq Lume atau Inaq Lume.

Rumah yang ditinggali Inaq Lembain dan Amaq Lembain bersama dua anaknya tergolong sempit. Kondisinya pun cukup menyedihkan. Beberapa bagian pagar terlihat berlubang. Jika musim hujan datang, hampir semua bagian rumah itu bocor. Kondisi rumah seperti itu tidak menjadi masalah bagi mereka. Itu bukanlah permasalahan mendesak. Masalah yang paling mendesak diselesaikan adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari. "Apa yang bisa dimakan hari ini", itulah yang harus dijawab setiap harinya.

Kehidupan Inaq Lembain dan Amaq Lembain memang tidak pernah jauh dari kekurangan. Mereka berdua sama-sama berasal dari keluarga yang tidak pernah lepas dari kekurangan. Sejak kecil Amaq Lembain tinggal bersama orang tua yang memenuhi

kebutuhan hidup dengan menjadi buruh tani. Begitu juga dengan Inaq Lembain. Bapaknya telah tiada sejak Inaq Lembain masih dalam kandungan. Hal itu menjadikan ibunya berjuang sendiri memenuhi kebutuhan hidup dengan berbagai pekerjaan.

Jodoh mempertemukan mereka berdua. Mereka pun tinggal di atas sebidang tanah sempit pemberian seseorang. Di atas sebidang tanah itulah mereka membangun gubuk yang tidak pernah diperbaiki hingga anak mereka dua orang. Wajar kalau rumah itu terlihat lusuh dimakan usia.

"*Amaq* akan mencari kayu ke mana hari ini?" Pertanyaan itu muncul dari Inaq Lembain yang ditujukan kepada suaminya, Amaq Lembain. Pekerjaan Amaq Lembain pada musim kering seperti ini adalah mencari kayu di hutan. Kayu yang didapatkan dibawa ke pasar untuk dijual. Hasil penjualan itulah yang

digunakan untuk membeli beras dan kebutuhan harian lainnya.

"Rencananya saya mau ke hutan sebelah timur," jawab Amaq Lembain sambil mempersiapkan parangnya.

"Memangnya kenapa dengan hutan sebelah barat?" tanya Inaq Lembain menegaskan. Hutan



sebelah barat itulah tempat biasanya orang mencari kayu, termasuk Amaq Lembain. Di hutan itu tumbuh pohon yang lebih besar dibandingkan hutan lainnya.

Dahan dan ranting yang banyak menjadikan orang lebih senang mecari kayu di tempat itu dibandingkan tempat lain. Inaq Lembain ingin mengetahui alasan Amaq Lembain ke hutan sebelah timur.

"Menurut cerita orang-orang, banyak pohon-pohon di hutan sebelah timur yang mengering."

"Apakah ada yang pernah ke sana?"

"Dua hari yang lalu Amaq Tandur dan beberapa teman yang lain pernah ke sana" Amaq Lembain menjelaskan, "Mereka mendapat banyak dahan dan ranting kering."

"Amaq akan pergi bersama siapa ke hutan sebelah timur?" Inaq Lembain kembali bertanya.

"Amaq Tandur, Amaq Genuh, dan beberapa orang lainnya."

“Mudah-mudahan Amaq bisa mendapatkan kayu yang lebih banyak.” Inaq Lembain memberikan semangat kepada Amaq Lembain. Itulah kebiasaan setiap hari dalam keluarga itu. Kehidupan yang serba kekurangan tidak menghalangi untuk saling mendukung dan memberi semangat. Itulah yang menjadi penguat mereka untuk terus semangat menjalani hidup. Segala kesusahan yang dihadapi terasa ringan karena dihadapi bersama.

“Hari ini saya akan pergi ke kampung sebelah,” Inaq Lembain menginformasikan kepada suaminya. Setiap hari memang ia berkeliling dari rumah ke rumah. Ia menawarkan jasa untuk membantu orang menumbuk padi. Setelah selesai biasanya ia diberikan sedikit padi yang telah ditumbuknya sebagai upah. Itulah yang dimasak untuk dimakan bersama keluarga.

“Apakah sudah ada yang akan ditumbukkan padinya?” Amaq Lembain bertanya kepada Inaq Lembain.

“Belum ada, mudah-mudahan hari ini ada yang minta ditumbukkan padinya.”

“Ya, mudah-mudahan. Bagaimana dengan anak-anak?”

“Biar mereka ikut saya saja.”

“Memang lebih baik begitu. Mereka tidak mungkin akan ikut saya ke hutan, berbahaya.”

“Untuk itulah, lebih baik mereka ikut saya. Kalau mereka diam di rumah, tidak ada yang menemani.”

Suami istri itu akhirnya sepakat bahwa anak mereka akan ikut sang ibu. Setelah semua peralatan dipersiapkan, mereka keluar rumah menuju lokasi masing-masing yang sudah direncanakan. Amaq

Lembain berangkat menuju hutan sebelah timur. Di tengah jalan ia bertemu dengan beberapa teman yang memiliki tujuan yang sama. Untuk menghilangkan lelah, mereka berjalan sambil berbicara kesana kemari. Kadang-kadang diselingi dengan tawa yang menandakan kelucuan. Canda dan tawa itulah yang menjadikan jarak yang jauh menjadi terasa dekat. Canda dan tawa juga menguatkan ikatan persaudaraan di antara mereka. Amaq Lembain menyadari tidak ada yang lebih baik daripada rasa persaudaraan yang tumbuh di antara mereka.

#

Hamparan sawah yang mengering menyambut kedatangan Inaq Lembain bersama anak-anaknya. Datangnya musim kemarau telah menjadikan sebagian besar sawah mengering. Pada musim seperti itu hampir semua sawah tidak tertanami. Hanya beberapa

bagian yang masih terlihat sisa-sisa tanaman yang belum dipanen. Sawah itu juga sebenarnya tinggal menunggu waktu saja untuk mengering seperti sawah lainnya.

Sawah-sawah mengering itulah yang dilalui Inaq Lembain bersama anaknya. Melewati sawah itulah jalan pintas terdekat menuju perkampungan yang akan dituju. Musim kemarau memang menjadikannya panas, tetapi lebih dekat. Jalan yang lain lebih sejuk, tetapi agak jauh karena dibuat memutar. Inaq Lembain lebih memilih jalan yang dekat meskipun terasa panas.

Dua anak Inaq Lembain mengikuti langkah ibunya. Karena merasa tidak tahan, anak yang paling kecil minta digendong. Dengan penuh kasih sayang, Inaq Lembain mengangkat dan menggendongnya di

pinggang sebelah kanan. Anak paling besar tetap berjalan kaki sambil memegang tangan kiri ibunya.

"Masih jauh ya, Inaq?" tanya anak yang paling besar.

"Sabar ya, Nak. Sebentar lagi kita sampai." Inaq Lembain memberikan semangat kepada anak tertuanya. Ia memang sudah terlihat letih. Apalagi hawa panas ditambah kondisi jalan yang tidak rata.

"Kamu lihat atap-atap rumah sebelah sana," kata Inaq Lembain sambil menunjuk beberapa atap rumah yang terlihat dari kejauhan. "Itulah perkampungan yang menjadi tujuan kita, Nak."

Inaq Lembain terus menghibur dan memberi semangat kepada anaknya. Ia berharap anak pertamanya itu tidak menyerah. Perkampungan yang akan dituju memang sudah terlihat, tetapi

terasa sangat jauh karena lelah. Beberapa saat ia menawarkan kepada anaknya untuk istirahat sebentar. Di bawah pohon yang rindang Inaq Lembain duduk bersama dua anaknya. Diberikannya air minum yang dibawa untuk melapas dahaga. Sampai akhirnya rasa lelah sudah mulai berkurang.

"Apakah kita bisa melanjutkan perjalanan?" tanya Inaq Lembain kepada anaknya. Sang anak mengangguk tanda setuju untuk berjalan kembali. Mereka akhirnya berdiri untuk melanjutkan perjalanan. Meskipun sudah tidak terlihat lelah, Inaq Lembain tetap menggendong anaknya yang paling kecil. Medan jalan yang bergelombang dan banyak lubang menjadi pertimbangannya. Ia tidak menginginkan sang anak yang masih kecil tergelincir hingga akhirnya sakit.

Setelah beberapa lamanya berjalan, Inaq Lembain dan dua anaknya akhirnya memasuki perkampungan. Suasana perkampungan yang ditumbuhi berbagai pepohonan memunculkan rasa sejuk. Jalan yang rata dan terawat mendorong anak Inaq Lembain yang paling kecil untuk turun dari gendongan. Ia berjalan di samping kakaknya dengan riang.

Inaq Lembain mulai mendatangi rumah demi rumah. Ia menawarkan jasa untuk bisa menumbuk padi. Beberapa rumah yang berada di bagian depan memasuki perkampungan sepi. Tidak ada suara penghuni yang menjawab salamnya. Ia lalu berpindah ke rumah lain. Begitulah, satu demi satu rumah dikunjungi. Belum ada yang menerima tawarannya.

Sementara itu, kedua anaknya terus mengikuti dari belakang. Mereka terus berjalan sambil bermain.

Tawa mereka terdengar renyah. Mereka tidak terpengaruh dengan kekhawatiran ibunya yang belum menemukan orang yang akan ditumbukkan padinya.

"Nak, belum ada orang yang ingin ditumbukkan padinya." Inaq Lembain menyampaikan kepada kedua anaknya yang sedang bermain. Mendengar kalimat ibunya, kedua anak itu berhenti. Mereka mendekati ibunya yang duduk di sebuah potongan kayu di pinggir jalan. Anak dan orang tua itu saling memandang satu sama lain. Beberapa saat lamanya mereka terdiam. Tidak ada yang bersuara. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Mudah-mudahan di rumah berikutnya ada..." Secara tiba-tiba kalimat itu muncul dari mulut Inaq Lembain. Kalimat itu seakan berusaha memberikan semangat baru dalam diri mereka. Ia tidak bisa membayangkan seandainya tidak ada orang yang

membutuhkan jasanya. Jika demikan yang terjadi, maka hari ini mereka tidak bisa makan. Harapan memang bisa muncul dari hasil mencari kayu Amaq Lembain. Namun, hal itu membutuhkan proses yang panjang. Kayu yang didapatkan Amaq Lembain harus dibawa ke pasar terlebih dahulu untuk dijual. Jika hasil menjual kayu itu mencukupi, barulah bisa digunakan untuk membeli beras.

Tidak ingin larut dalam pikiran yang cenderung mematahkan semangat, Inaq Lembain berdiri. Dua anaknya pun ikut serta. Dipandangnya beberapa rumah yang belum dikunjunginya. Dengan pandangan matanya, ia mengajak anaknya untuk mengunjungi rumah itu satu per satu.

"Permisi, apakah ada padi yang bisa kami tumbuk?" Itulah kalimat pertama Inaq Lembain yang

menawarkan jasanya ke pemilik rumah. Beberapa saat kemudian pemilik rumah muncul.

"Mohon maaf, tidak ada padi yang kami tumbuk." Itulah kalimat balasan yang keluar dari pemilik rumah. Inaq Lembain kemudian meminta diri. Ia mencoba menawarkan jasanya ke rumah yang lain. Jawaban yang sama juga terdengar dari pemilik rumah berikutnya. Begitulah, beberapa pemilik rumah yang dikunjunginya tidak membutuhkan jasanya untuk menumbuk beras.

Inaq Lembain berdiri terdiam. Tinggal satu rumah yang belum dikunjunginya. Rumah itu agak terpisah dari rumah-rumah lainnya. Harapannya hanya terletak pada rumah itu. Sejenak dipandangnya kedua anaknya yang sudah terlihat letih. Rasa sedih dan kasihan menyelinap dalam dadanya. Hari ini

mereka belum makan. Sampai saat belum didaptakan satu pun orang yang ingin ditumbukkan padinya.

Ia memandang ke langit. Matanya berkaca menahan linangan air yang tertahan keluar. Inaq Lembain kemudian memejamkan matanya. Dalam hati ia berdoa. Ia berharap agar Yang Maha Kuasa memberikan jalan. Paling tidak untuk makan mereka hari ini. Dalam kondisi seperti itu Inaq Lembain merasa begitu dekat dengan-Nya. Menyerahkan kehidupan kepada-Nya menjadikan hatinya lebih tenang.

Beberapa saat kemudian, kekuatan dan keyakinan tumbuh dalam diri Inaq Lembain. Ia merasa yakin bahwa pemilik rumah yang satu itu membutuhkan bantuannya. Tanpa ragu, kakinya dilangkahkan menuju rumah itu. Belum sampai diucapkannya salam, pemilik rumah sudah terlihat muncul dibalik pintu.

"Wah, ini dia. Saya sudah menunggu dari tadi," sambut pemilik rumah melihat kedatangan Inaq Lembain. Sebenarnya ada rasa heran menyelinap dalam hatinya. Sejak tadi ia menawarkan jasanya kepada banyak orang. Sekarang belum sampai mengungkapkan keinginannya, pemilik rumah sudah mengatakan menunggu. Semua seperti gayung bersambut. Semuanya seolah sudah diatur.

Rasa heran itu mereda ketika ia mengingat Sang Pencipta. Disadarinya bahwa Dialah yang telah mengatur semuanya. Doanya beberapa menit sebelumnya telah didengar. Dialah Maha Pengatur yang mengkondisikan pemilik rumah membutukan penumbuk padi. Dia pula yang menggerakkan hati pemilik rumah untuk menunggu Inaq Lembain sebagai penumbuk padi. Sinar harapan telah tumbuh

dalam diri Inaq Lembain. Kebahagiaan tak terhingga keluarganya hari ini bisa makan.

"Apakah ada padi yang akan ditumbuh, Pak?"

"Ya. Beras simpanan keluarga kami sudah habis. Tolong tumbukkan beberapa ikat padi yang ada di *lumbung* itu."

Mendengar kalimat itu, Inaq Lembain bergegas menuju lumbung yang dimaksud. Lumbung itu terletak di depan rumah pemiliknya. Lumbung adalah tempat penyimpanan padi bagi masyarakat Sasak. Atap yang dibuat dari ilalang menjadikannya hangat di



musim panas maupun dingin. Inaq Lembain menaiki lumbung melalui tangga yang sudah disediakan. Di dalam lumbung itu terlihat beberapa ikat padi. Inaq Lembain mengambil beberapa ikat sesuai permintaan pemiliknya. Padi yang sudah diambil kemudian dibawa turun.

Di bawah lumbung terdapat *berugaq*. *Berugaq* adalah tempat duduk yang biasa digunakan sebagai tempat menerima tamu. Lumbung dan berugaq menjadi satu kesatuan. Bagian atas sekaligus menjadi atap berugaq adalah lumbung. Bagian bawah lumbung merupakan berugaq yang dijadikan tempat duduk.

Inaq Lembain bergegas menuju tempat menumbuk padi yang sudah disediakan pemiliknya. Posisi tempat itu agak jauh dari rumah pemilik rumah. Satu per satu ikatan padi yang sudah diturunkan dibawa ke tempat tersebut. Setelah semuanya

dibawa, ia kemudian mempersiapkan beberapa peralatan untuk menumbuk padi. *Alu* dan *gendeng* merupakan dua alat utama yang dipersiapkan. Kedua benda itu terbuat dari kayu. *Gendeng* merupakan kayu berukuran besar yang bagian tengahnya dibentuk seperti ceruk agak dalam. Pada ceruk inilah diletakkan beras yang akan ditumbuk.

Gendeng tidak bisa dipisahkan dengan *alu. Gendeng* dan *alu* sering dikatakan sebagai satu kesatuan. *Alu* adalah kayu berbentuk bulat yang digunakan sebagai alat penumbuk. Dua alat inilah yang dipersiapkan Inaq Lembain.

Selain kedua peralatan utama itu, Inaq Lembain juga mempersiapkan alat lain sebagai pendukung, seperti *keleong* dan *keraro. Keleong* akan dipergunakan sebagai alat untuk membersihkan beras dari sisa-sisa kulit setelah ditumbuk. Beras

yang sudah bersih itulah yang kemudian dimasukkan ke dalam *keraro.*

Setelah semua siap, Inaq Lembain mendekati kedua anaknya. Keduanya sedang duduk tidak jauh dari ibunya.

"Nak, tunggu ibu menumbuk padi ini sebentar ya!" ucap Inaq Lembain sambil mengusap kepala kedua anaknya. Kedua anak itu mengangguk. Inaq Lembain melihat tempat sekitar. Ia bermaksud mencarikan tempat duduk yang tepat bagi anaknya. Terlihat sebuah batu berada di tempat yang agak jauh dari tempatnya akan menumbuk padi. Batu itu terlihat begitu bagus. Ukurannya yang besar dan pipih sangat cocok dijadikan tempat duduk. Warna batu itu terlihat legam, tetapi bersih. Warna hitam pada batu itu akibat terus terpapar matahari. Pada saat itu posisi batu terlihat teduh karena dipayungi

dahan dari sebuah pohon. Inaq Lembain mendapat informasi bahwa batu yang bagus bentuknya itu bernama Batu Goloq.

"Di sebelah sana ada batu yang bagus untuk duduk. Kalian tunggu di sana ya!" Inaq Lembain menyampaikan kepada anaknya sambil mengarahkan telunjuknya ke Batu Goloq.

"Jangan lama-lama ya," pinta anak yang paling besar.

"Ya, ibu sebentar saja. Kalau sudah selesai nanti ibu masakkan nasi kemudian kita makan bersama." Setelah selesai mengucapkan kalimat itu, Inaq Lembain membawa anaknya ke Batu Goloq. Ia semakin terkesima melihat batu itu dari dekat. Bentuknya yang bagus juga membuat kedua anaknya melongo. Inaq Lembain mendudukkan kedua anaknya

di atas Batu Goloq. Dibelainya kembali rambut masing-masing anaknya. Setelah itu, Inaq Lembain bergegas menuju tempat menumbuk padi. Ia membelakangi anaknya yang sedang duduk berdua di atas batu.

Pertama-tama Inaq Lembain meletakkan satu ikat padi ke dalam *gendeng.* Diambilnya *alu* kemudian padi dalam *gendeng* itu ditumbuk. Pertemuan antara



alu, padi, dan *gendeng* menimbulkan bunyi. Bunyi itu bagaikan irama yang enak didengar. Suara itu seperti musik yang memberikan semangat Inaq Lembain

untuk terus menumbuk. Kulit bulir-bulir padi pun mulai terlepas. Butiran-butiran beras pun mulai terlihat.

Bersamaan dengan irama tumbukan padi, terjadi peristiwa yang mengherankan. Batu yang ditempati dua anak Inaq Lembain semakin meninggi. Kedua anak itu merasa heran. Mula-mula gerakan batu itu terasa pelan. Mereka seakan tidak menyadarinya. Namun, karena terus-menerus lama-kelamaan gerakan batu yang semakin meninggi itu disadarinya. Gerakan itu seolah mengikuti irama *alu* dan *gendeng* yang dipegang ibunya.

Batu itu lama kelamaan semakin meninggi. Kedua anak Inaq Lembain melihat tanah yang semakin bawah dari tempat duduknya. Mereka mengingat beberapa saat sebelumnya tanah itu bisa dijangkau dengan menurunkan kaki. Kini kaki mereka

tidak cukup untuk menjangkau tanah. Kedua anak itu pun menjadi sangat khawatir. Terlebih batu itu terus meninggi mengikuti irama *alu* dan *gendeng.*

"Inaq, apa yang terjadi dengan batu ini..."

Suara anak sulung itu tidak didengar oleh Inaq Lembain. Ia terus menumbuk padi. Irama tumbukan itu seolah menambah tenaganya untuk terus menumbuk. Tidak ada suara apapun yang didengarnya selain irama tumbukan padi yang dilakukannya. Bersamaan dengan itu, batu yang ditempati anaknya terus meninggi.

"Inaq, batu ini kenapa semakin meninggi...!!!" Kembali si sulung mengabarkan kepada ibunya. Tidak ada tanggapan sedikit pun. Ibunya terus menumbuk seperti terpacu oleh suara tumbukan. Melihat tidak adanya tanggapan dari ibunya, kedua anak itu

menangis. Rasa tidak dihiraukan seolah merasuk dalam hati mereka.

"Inaq...batu ini semakin meninggi....!!!!"

Sekarang kedua anak itu yang berteriak. Di antara bunyi tumbukan, Inaq Lembain sayup-sayup mendengar teriakan anaknya. Meskipun demikian, ia tak kuasa menghentikan kegiatannya. Padi terus ditumbuknya. Tumbukan itu semakin cepat. Bersamaan dengan itu, semakin cepat pula batu yang ditempati anaknya meninggi.

"Sabarlah anakku, sebentar lagi selesai." Hanya itulah tanggapan Inaq Lembain mendengar sayup-sayup teriakan kedua anaknya. Ia tidak menengok sedikit pun. Kalimat itu disampaikan sambil terus menunduk dan menumbuk.

Begitulah, kedua anak Inaq Lembain terus berteriak. Batu yang ditempatinya semakin meninggi. Jarak antara tempat duduknya dengan tanah menjadi semakin jauh. Suara teriakannnya pun semakin lama terdengar semakin jauh. Lama kelamaan menjadi tidak terdengar.

Inaq Lembain terus menumbuk padi. Ia tidak menyadari anaknya sudah berada di tempat yang sangat tinggi. Teriakan yang kadang-kadang didengarnya hanya dijawab dengan menyuruh anaknya bersabar menunggu. Ia tidak menyadari setiap tumbukannya seolah semakin menambah ketinggian batu yang ditempati anaknya.

Seikat demi seikat padi yang ditumbuk Inaq Lembain telah menjadi beras. Hingga akhirnya beberapa ikat padi yang tadinya berupa padi telah

menjadi butiran beras yang bersih. Dikumpulkannya butiran-butiran beras itu menjadi satu.

Suara keduanya sudah tidak terdengar lagi. Ia berpikir bahwa anaknya telah tertidur di atas batu. Tanpa menengok ke tempat anaknya berada, Inaq Lembain dengan gembira membawa beras ke tempat pemiliknya. Ia mendapat upah beberapa bagian dari beras yang hasil tumbukannya. Mengingat anaknya belum makan, ia meminta izin untuk langsung memasak bagiannya di tempat itu. Pemilik rumah pun dengan senang hati mengizinkan.

Inaq Lembain menanak beras yang menjadi bagiannya. Ia membayangkan anaknya akan sangat bahagia mendapatkan makanan setelah bangun dari tidur. Sambil senyum sendiri, Inaq Lembain mendinginkan nasi yang sudah matang di atas sebuah

piring. Inaq Lembain kemudian bergegas menuju kedua anaknya.

Setelah sampai di tempat anaknya, Inaq Lembain sangat kaget. Batu Goloq tempat mendudukkan kedua anaknya sudah tiada. Dikelilingi tempat itu untuk memastikan keberadaan batu tersebut. Sempat ia berpikir salah tempat mencari. Ia mencoba mencari ke tempat lain, tetap tidak ada.

Inaq Lembain kembali ke tempat semula. Ia merasa yakin di tempat itulah ia mendudukkan anaknya. Kembali dicarinya batu itu. Dipanggilnya kedua anaknya, tetapi tak jawaban. Inaq Lembain pun terduduk dan bersandar di batu yang telah meninggi.

Sambil terus memanggil, Inaq Lembain mengingat-ingat teriakan anaknya yang tadi sayup-

sayup didengarnya. Keheranannya muncul ketika ia lupa dengan kalimat yang diteriakkan anaknya. Ia berusaha keras untuk mengingat sambil terduduk. Tidak sedikit pun kalimat-kalimat teriakan itu diingatnya.

Inaq Lembain segera berdiri. Ia kembali ke posisi yang menjadi tempatnya menumbuk padi. Diambilnya posisi membelakangi tempat duduk anaknya sebagaimana layaknya dilakukan sebelumnya. Pada posisi itulah secara tiba-tiba diingatnya kalimat-kalimat yang diucapkan anaknya.



"Inaq...batu...ini...meninggi" satu demi satu kata itu diingat Inaq Lembain. Kata-kata yang secara otomatis menjadi rangkaian kalimat. Inaq Lembain merenung sejenak kemudian tersentak. Ia menengok ke belakang. Dilihatnya ada batu yang sangat tinggi. Ujung atas batu itu tidak terlihat karena tingginya. Posisi batu itu persis pada posisi batu goloq tempat mendudukkan anaknya.

"Berarti tadi anak saya memberi tahu...batu yang ditempatinya meninggi," Inaq Lembain berdialog dengan dirinya sendiri. Ia seolah baru sadar dengan kalimat-kalimat yang tadi diteriakkan anaknya. Ia berdiri pelan kemudian berlari mendekati batu itu.

"Anakku...apa yang terjadi dengan kalian....!!!" Inaq Lembain berteriak sambil memeluk batu. Ia memanggil nama kedua anaknya, tetapi tidak ada sahutan. Meskipun demikian, ia terus berteriak

sampai suaranya serak. Inaq Lembain menangis kemudian duduk bersimpuh di bawah Batu Goloq yang sudah meninggi.

"Maafkan Inaq, Anakku. Inaq tidak mempedulikan teriakan kalian." Inaq Lembain terus menangis sambil mengungkapkan rasa penyesalannya. Ia berteriak minta tolong, tetapi tak ada orang yang datang. Tempat itu seolah tertutup dari orang lain. Sepi, senyap, tak ada orang lain. Hanya Inaq Lembain sendiri yang hanya mendengar suaranya sendiri.

Sambil terus menangis terisak penuh sesal, Inaq Lembain tanpa sadar berada dalam posisi bersujud. Secara tiba-tiba tangannya memegang pinggangnya. Dirasakannya ada sabuk kain terlilit di pinggangnya. Sontak ia seolah mendapat petunjuk. Tangannya seolah diperintah dan digerakkan oleh

sebuah kekuatan. Ia merasa yakin, sabuk itu bisa digunakan untuk menurunkan kedua anaknya.

Inaq Lembain langsung berdiri. Dibukanya sabuk yang terikat di pinggangnya. Ia menunduk sejenak kemudian mundur beberapa langkah. Kaki kirinya digerakkan ke belakang sehingga membentuk posisi kuda-kuda. Ikat pinggang dipegang erat dengan kedua tangannya. Ikat pinggang itu kemudian dilecutkan ke arah Batu Goloq yang meninggi. Suara menggelegar pun terdengar.



Batu Goloq yang tinggi itu terbelah menjadi tiga bagian. Masing-masing bagian melayang dan terlempar dalam posisi yang berjauhan. Ajaib, batu yang keras itu seolah lunak ketika menyentuh tanah. Posisi jatuhnya masing-masing batu membentuk dataran yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Inaq Lembain merasa heran. Ia seolah tidak percaya dengan yang dilihatnya. Konon ceritanya potongan masing-masing batu itu pada perkembangan selanjutnya membentuk wilayah perkampungan. Tempat jatuhnya ketiga batu itu masing-masing dinamai Desa Gembong, Dasan Batu, dan Montong Teker. Dinamakan Desa Gembong karena besarnya bunyi dan getaran yang ditimbulkan potongan batu itu. Posisi jatuhnya potongan batu kedua dinamai Dasan Batu disebabkan adanya orang lain yang melihat posisi jatuhnya bagian batu itu. Penamaan

lokasi jatuhnya batu ketiga dengan nama Montong Teker disebabkan suara jatuhnya terdengar seperti bunyi petir. *Teker* dalam bahasa Sasak sama artinya dengan *petir* dalam bahasa Indonesia.



Bersamaan dengan pecahnya batu, Inaq Lembain bergegas mencari anaknya. Ia berteriak memanggil anaknya, tetapi tak ada satu sosok pun dilihatnya. Matanya terus melihat ke sana kemari sambil memanggil. Anak yang dicarinya tak juga ditemukan. Secara tiba-tiba terlihat dua burung

yang terbang berputar dan mengepakkan sayap di dekatnya. Dua burung itu berputar mengelilinginya. Keduanya selalu berbunyi merdu setiap Inaq Lembain memanggil nama anaknya.

Setelah berkali-kali mendengar kedua burung itu berbunyi setiap memanggil nama anaknya, Inaq Lembain sadar bahwa burung itu adalah penjelmaan kedua anaknya. Inaq Lembain yakin bahwa anaknya telah berubah menjadi burung, yakni burung Kuwo dan Kelik. Ada rasa kecewa dalam diri Inaq Lembain karena tidak menemukan sosok anaknya. Namun, keyakinan bahwa kedua burung itu adalah penjelmaan anaknya telah menumbuhkan ketenangan dalam dirinya. Inaq Lembain kemudian merawat burung itu layaknya merawat kedua anaknya. Kedua burung itu disayang dan dimanjanya. Inaq Lembain tidak bisa dilepaskan dari keduanya. Kemanapun Inaq

Lembain pergi, kedua burung itu selalu dibawanya. Demikianlah, kehidupan Inaq Lembain dan Amaq Lembain bersama kedua burung penjelmaan anaknya berjalan dengan baik.

#



KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-602-53678-8-5

9 786025 367885

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539